BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Fungi merupakan organisme yang bersifat heterotrof. Organisme ini mendapatkan nutrisi dengan menyerap zat-zat makanan dari medium di sekitarnya (Campbell, 2003). Fungi atau jamur berperan sebagai salah satu dekomposer yang membantu proses dekomposisi bahan organik untuk mempercepat siklus materi dalam ekosistem hutan (Suharna, 1993). Fungi ada yang bersifat saprofit dan parasit. Fungi saprofit memperoleh makanan dengan menyerap nutrisi dari bahan organik seperti tumbuhan dan sisa-sisa hewan yang telah mati. sedangkan fungi parasit memperoleh nutrisi dengan menyerap dari tumbuhan ataupun hewan yang masih hidup. Kelompok utama fungi yang berperan sebagai pendegradasi ligniselulosa berasal dari *Basidiomycetes*, karena mampu menghasilkan enzim pendegradasi ligniselulose seperti selulose, ligninase, dan hemiselulose (Munir, 2006) , sehingga siklus materi di alam dapat terus berlangsung.

Fungi ada yang uniseluler dan ada yang multiseluler, tetapi sebagian besar merupakan multiseluler. Badan buahnya tersusun oleh benang-benang halus yang disebut hifa. Kumpulan hifa akan membentuk suatu badan buah fungi dengan bentuk dan ukuran yang beragam. Fungi memiliki struktur tubuh, cara mendapatkan nutrisi dan reproduksi yang berbeda dengan organisme lainnya. Organisme ini umumnya mengandung zat kitin dan tidak memiliki warna, memiliki *pileus* dan tangkai, beberapa jenis memiliki annulus ataupun volva, atau memiliki keduanya. Fungi memiliki bentuk badan buah yang sangat beragam, beberapa berbentuk cup atau kantung, bulat, berbentuk payung, seperti koral, jelly ataupun menyerupai daun telinga (Chang, 2004).

Berdasarkan ukuran tubuhnya, fungi dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok besar yaitu fungi makroskopis dan fungi

mikroskopis. Fungi makroskopis memiliki badan buah yang dapat dilihat dengan mata tanpa bantuan mikroskop, tubuh buah dapat dipetik dengan tangan, dan sebagian jenis aman untuk dikonsumsi. Fungi ini terdiri dari sebagian besar kelompok *Basidiomycetes* dan beberapa *Ascomycetes*, sedangkan fungi mikroskopis umumnya berasal dari kelompok *Ascomycetes* (Gunawan, 2005). Fungi membutuhkan lingkungan yang lembab untuk dapat tumbuh secara alami di alam. Salah satu tempat di Indonesia yang cenderung lembab adalah kawasan hutan Gunung Giribangun.

Gunung Giribangun merupakan tempat wisata rohani yang berupa pemakaman keluarga besar mantan presiden Soeharto. Kawasan gunung Giribangun terletak di kelurahan Girilayu, kecamatan Matesih, kabupaten Karanganyar. Secara astronomis terletak pada 7° 39’08,9” LS dan 111° 04’16,4” BT, berada pada ketinggian 330 mdp sampai 660 mdpl. Giribangun memiliki kondisi lapangan yang berbukit dan masih alami dengan suhu udara berkisar antara 26-30 ^{o}C, kelembaban tanah berkisar 63-71%, dan memiliki kawasan hutan dengan tingkat keanekaragaman tumbuhan yang tinggi. Kondisi hutan alami Indonesia yang berada pada ketinggian relatif tinggi cenderung basah dan lembab sehingga sangat cocok bagi pertumbuhan berbagai jenis tumbuhan dan jamur.

Menurut penelitian Noverita (2013), jumlah jamur makroskopis yang ditemukan pada kategori 3 habitat di Desa Paniis, Ujung Kulon, Jawa Barat berbeda-beda. Dua puluh sembilan jenis jamur makroskopis ditemukan di area hutan, 20 jenis di perkebunan, dan 21 jenis di pesisir pantai. Sedangkan hasil penelitian Alam (2016) menunjukkan jamur *Basidiomycetes* yang terinventaris di kawasan Hutan Pendidikan Universitas Hasanuddin Bengo-Bengo, Kecamatan Cenrana, Kabupaten Maros sejumlah 45 spesies yang mencakup 14 familia. Jamur yang paling banyak ditemukan dari familia *Polyporaceae* (18 spesies), dan yang paling sedikit berasal dari familia *Auriculariaceae, Crepidotaceae, Clavariaceae, Hygoporaceae, Hymenochataceae, dan Lepiotaceae* masing-masing hanya

1 spesies. Menurut Prasetyaningsih (2015), keanekaragaman makrofungi yang ditemukan di lereng selatan kawasan Taman Nasional Gunung Merapi berjumlah 129 spesies, 122 spesies yang teridentifikasi dikelompokkan kedalam 14 ordo dan 41 familia, dan 7 spesies belum teridentifikasi. Sedangkan di lereng utara hanya ditemukan 37 spesies dari ordo *Agaricales* dan *Aphyllophorales*. Dan penelitian Arini (2016) memperoleh hasil bahwa di cagar alam Gunung Ambang Sulawesi Utara terdapat 29 jenis jamur makroskopis yang terbagi dalam divisi Ascomycota dan Basidiomycota. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa di daerah hutan dan pegunungan terdapat keanekaragaman jamur yang cukup tinggi dan tidak terlepas dari faktor abiotik seperti suhu udara dan kelembaban tanah. Kegiatan inventaris fungi makroskopis di kawasan hutan pegunungan Indonesia sangat diperlukan untuk menambah informasi tentang jenis-jenis fungi makroskopis yang terdapat di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti melakukan penelitian yang berjudul **"INVENTARISASI FUNGI MAKROSKOPIS DI KAWASAN HUTAN GUNUNG GIRIBANGUN KELURAHAN GIRILAYU KECAMATAN MATESIH KABUPATEN KARANGANYAR."**

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah digunakan supaya permasalahan yang akan diteliti tidak meluas. Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu .sebagai berikut:

1. Subyek Penelitian

   Kawasan hutan Gunung Giribangun, Kelurahan Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar

2. Obyek Penelitian

   Jenis fungi makroskopis di kawasan hutan Gunung Giribangun, Kelurahan Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar

3. Parameter Penelitian

   Habitus dan habitat jamur makroskopis di kawasan hutan Gunung Giribangun, Kelurahan Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar

C. Rumusan Masalah

Bagaimana jenis-jenis fungi makroskopis di kawasan hutan Gunung Giribangun, Kelurahan Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui jenis-jenis fungi makroskopis di kawasan hutan Gunung Giribangun, Kelurahan Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Bagi peneliti

   Dapat menambah wawasan dan pengetahuan baru tentang keanekaragaman fungi makroskopis yang terdapat di kawasan hutan Gunung Giribangun, Kelurahan Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.

b. Bagi masyarakat

   Dapat menambah informasi tentang keanekaragaman fungi makroskopis yang terdapat di kawasan hutan Gunung Giribangun, Kelurahan Girilayu, Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar.

c. Ilmu Pengetahuan

   Dapat menambah informasi ilmu pengetahuan terkait fungi makroskopis dan sebagai bahan belajar guru dan siswa kelas VII jenjang SMP pada materi klasifikasi tumbuhan dan kelas X jenjang SMA materi kingdom *plantae*.